

BAB I

PENDAHULUAN

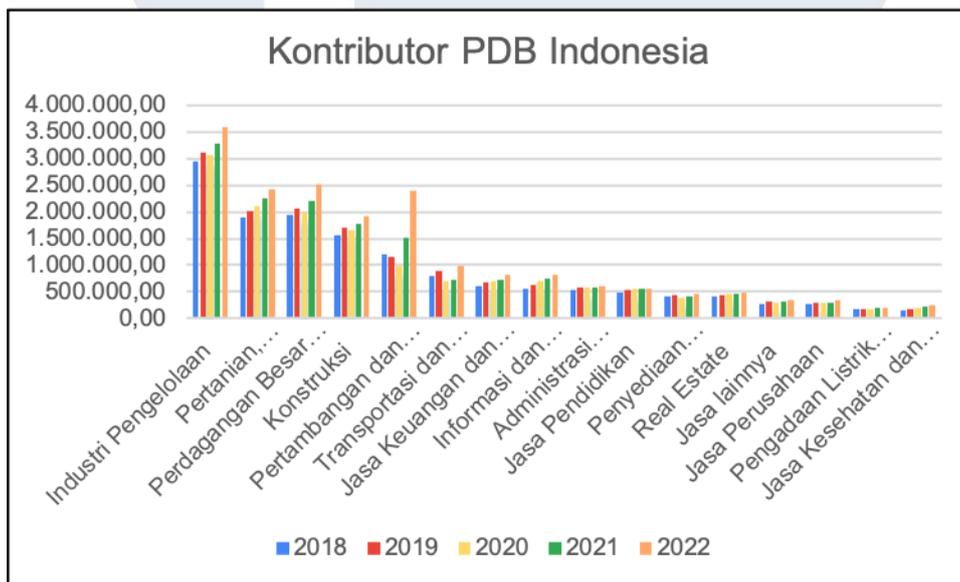
1.1 Latar Belakang

Tahun 2018-2023 menjadi tahun yang fluktuatif bagi perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditandai dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut data PDB Indonesia mengalami peningkatan secara turut menurut dari tahun 2018-2023. Namun tahun 2020 menjadi tahun yang mengkhawatirkan bagi masyarakat Indonesia. Pada awal tahun 2020 di Indonesia mulai terjadi adanya pemberitaan covid-19. Tentunya pandemi ini mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga PDB pada tahun 2020 mengalami penurunan. Berikut merupakan grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2018-2023.



Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2018–2023 (dalam miliar rupiah)
Sumber: bps.co.id

Berdasarkan grafik yang tertera pada gambar 1.1, PDB Indonesia pada mengalami penurunan prekonomian pada kuartal II tahun 2020 yaitu minus 5,93% kemudian kembali terjadi peningkatan hingga triwulan 1 tahun 2021 yaitu 1.05%. Gambar 1.1 menggambarkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan dapat kembali pulih dan bertumbuh pada tahun 2021. PDB Indonesia dikontribusi oleh beberapa sektor industri, seperti pada Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa industri pengolahan/manufaktur merupakan kontributor terbesar PDB Indonesia.



Grafik 1.2 Kontributor Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2018–2022 (dalam miliar rupiah)

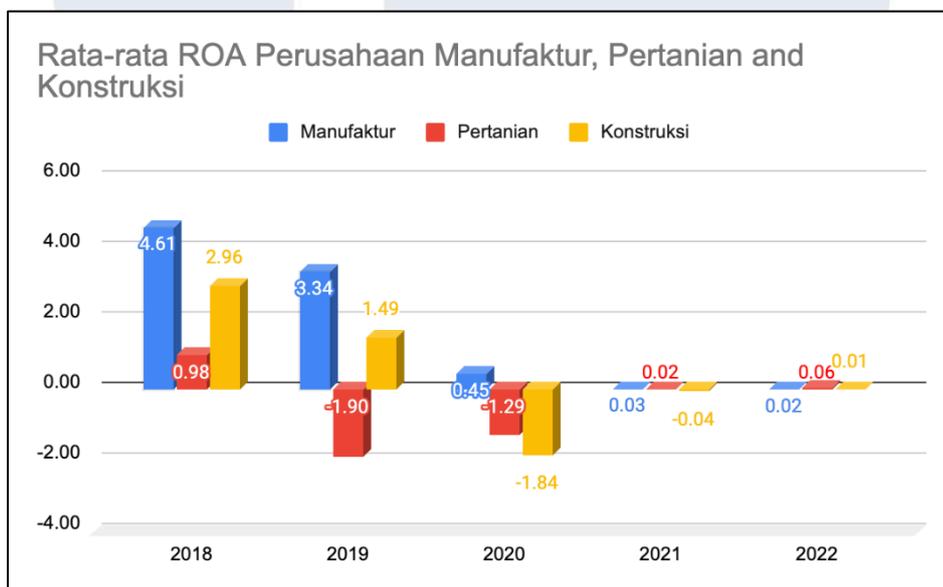
Sumber: bps.co.id

Berdasarkan grafik dalam gambar 1.2 menunjukkan bahwa industri pengolahan atau industri manufaktur merupakan salah satu industri yang ikut berperan dalam prekonomian Indonesia dan menjadi sektor yang berkontribusi pada PDB Indonesia paling besar selama tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun

2018 kontribusi yang diberikan industri pengolahan sebesar Rp2.947,450,80 miliar, diikuti industri pertanian, kehutanan dan perikanan pada posisi kedua dengan nilai Rp1.900.621,70 miliar. Kontribusi Industri pengolahan tahun 2019 mengalami peningkatan 5,8% menjadi Rp3.119.593,80 miliar. Pada tahun 2020 terjadi penurunan nilai kontribusi sebesar menjadikan nilai kontribusi sebesar Rp3.068.041,70 miliar. Peningkatan terjadi pada tahun 2021 sebesar 6,5% menjadi Rp3.266.903,50. Industri pengelolaan mampu kembali bertumbuh dengan baik di tahun 2021 meskipun tahun 2020 mengalami Penurunan disebabkan oleh pandemi virus Covid-19 yang mewabah di Indonesia pada awal bulan Maret tahun 2020.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor manufaktur berperan penting dalam pertumbuhan PDB di Indonesia, sehingga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Perusahaan juga harus tetap bertahan di tengah kondisi resesi ekonomi, salah satunya yaitu dengan cara mempertahankan profitabilitasnya. Menurut Muharramah dan Hakim (2021), profitabilitas yaitu suatu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu, serta menjadi alat ukur efektivitas operasional keseluruhan perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. Alasan peneliti menggunakan *Return On Asset (ROA)* untuk memproksikan profitabilitas dalam penelitian ini, dikarenakan “*Return On Asset (ROA)* merupakan alat ukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya” (Wahyuni dan Hafiz, 2018). Apabila perusahaan memperoleh nilai ROA yang

tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi dan penggunaan aset yang dilakukan perusahaan sudah efektif untuk menghasilkan laba (Dewi et al., 2021). Profitabilitas menjadi acuan bagi perusahaan terkait pengelolaan aset serta bisa menjadi acuan terkait dengan pengembangan usaha yang ingin dilakukan kedepannya. Berikut ini terdapat data yang menunjukkan rata-rata ROA yang dihasilkan oleh beberapa sektor perusahaan di Indonesia pada tahun 2018- 2022:



Grafik 1.3 Rata-rata ROA beberapa sektor perusahaan di Indonesia tahun 2018-2022
Sumber: idx.co.id

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada gambar 1.3, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018-2022, rata-rata ROA yang dihasilkan dari perusahaan manufaktur secara berturut-turut sebesar 4,61%, 3,34%, 0,45%, 0,03% dan 0,02%. Rata-rata ROA yang dihasilkan dari perusahaan pertanian secara berturut-turut sebesar 0.98%, -1,90%, -1,29%, 0,02% dan 0,06% . Rata-rata ROA yang dihasilkan dari perusahaan konstruksi secara berturut-turut sebesar 2,96%, 1,49%, -1,84%, -

0,04% dan 0,005%. Dari rata-rata ROA per tahun tersebut diketahui bahwa perusahaan manufaktur, pertanian, konstruksi, memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 2,11%, -0,53%, 0,64%. Rata-rata pertumbuhan ROA yang dihasilkan dari perusahaan manufaktur merupakan yang tertinggi dan menunjukkan angka yang positif diantara kedua sektor perusahaan yang dijabarkan pada data pada gambar 1.3 tersebut, sehingga hal ini juga menjadi alasan bagi penulis tertarik untuk meneliti perusahaan manufaktur.

Tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. Maka dari itu perusahaan akan berusaha memaksimalkan perolehan profit atau labanya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas menurut Eforis dan Pioleta (2019) “adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya dengan mengelola semua sumber daya yang dimilikinya pada suatu periode akuntansi”. “Hasil dari rasio profitabilitas perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan melalui kegiatan operasionalnya dapat menghasilkan laba”. “Kemampuan Perusahaan menghasilkan laba ini juga menjadi tolak ukur untuk masa mendatang Perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin besar” (Murthi et al., 2021). “Analisis sering menggunakan profitabilitas sebagai ujian akhir dari efektivitas operasi manajemen”(Weygandt, et al., 2019).

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). “ROA dalam penelitian ini dijadikan sebagai representasi untuk dapat menggambarkan seberapa tinggi tingkat profitabilitas yang didapatkan perusahaan

sebab *return on assets* (ROA) ialah suatu indikator yang dipergunakan Upaya mengetahui seberapa baik kondisi perusahaan upaya memanfaatkan aset yang tersedia dalam usahanya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau profit”(Murthi et al., 2021). “Semakin tinggi *Return on Assets* menunjukkan efisiensi manajemen aset karena perusahaan dapat memaksimalkan laba yang didapatkan dengan penggunaan aset yang seminimal mungkin” (Eforis dan Pioleta, 2019). “Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aset perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan “ (Dewi et al., 2019).

“Peran profitabilitas bagi perusahaan memiliki peran yang sangat penting karena profitabilitas menjadi salah satu indikator yang dilakukan perusahaan untuk dapat mengukur dan menilai baik atau tidaknya keadaan perusahaan tersebut” (Murthi et al., 2021). Menurut Eforis dan Pioleta (2019) menyatakan bahwa profitabilitas sangatlah penting bagi perusahaan. Perusahaan yang berprofit dapat mengembangkan usahanya dikarenakan memiliki ketersediaan dana. Profitabilitas dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba, serta seberapa efisien dan efektif perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan pendapatan dan dapat menunjukkan pihak manajemen berhasil dalam memajukan perusahaan ditengah persaingan usaha dengan perusahaan lain. Besarnya profitabilitas perusahaan dapat memudahkan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dari pihak kreditur baik dari supplier maupun bank.

Dari hasil profitabilitas perusahaan juga dapat digunakan untuk melakukan perencanaan yang semakin baik untuk di tahun atau masa yang akan datang

PT. Indofarma Tbk (INAF) merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang farmasi. Pada tahun 2022 *ROA* Indofarma mengalami penurunan sebesar -13,3% dari *ROA* 2021 sebesar 0,1% menjadi -0,123% pada tahun 2022. PT Indofarma TBK membukukan penjualan bersih sebesar Rp 1.14 triliun. Sehingga pendapatan menurun sebesar 60,5% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 2.9 Triliun. Sementara beban pokok penjualan juga ikut menurun dari 2,45 triliun menjadi 1,25 triliun pada tahun lalu. Namun harga pokok tersebut nilainya lebih besar dibandingkan nilai penjualan Perusahaan. Sehingga menggambarkan kurangnya kemampuan Perusahaan dalam mengefisienkan bebannya. Manajemen Indofarma menjabarkan, penurunan pendapatan akibat menurunnya penjualan produk dan jasa di pasar lokal. Lima produk perseroan yakni ethical, FMCG, alat kesehatan, jasa klinik dan lainnya, vaksin serta over the counter semuanya hanya mampu mencetak total penjualan sebesar Rp 1,1 triliun. Angka tersebut menurun dibandingkan tahun 2021 sebesar Rp 2,9 triliun. Adapun dampak yang dialami yaitu pos-pos yang terkena efisiensi di antaranya bahan baku yang digunakan, tenaga kerja langsung, dan biaya pabrikasi sehingga dampak yang dirasakan karyawan adalah adanya pemotongan gaji dan jaminan sosial dari Rp 40 miliar menjadi Rp 37 miliar serta memangkas biaya kantor dari Rp 20 miliar menjadi Rp 17 miliar, kemudian biaya pengadaan dari Rp 10 miliar menjadi Rp 1,4 miliar, dan biaya pengembangan produk dari Rp 763 juta menjadi Rp 552 juta. Manajemen INAF juga mengatakan INAF juga melakukan efisiensi terhadap suku

cadang perjalanan dinas, dan pemeliharaan aset tetap (diakses dari www.investor.id pada tanggal 7 September 2023).

Melihat banyaknya manfaat dan dampak dari profitabilitas perusahaan maka profitabilitas penting untuk diteliti. Profitabilitas Perusahaan dipengaruhi berbagai faktor, penelitian ini meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas, antara lain: *Inventory Turnover*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Sales Growth*.

Faktor pertama yang mempengaruhi profitabilitas adalah *Inventory turnover*. “Perputaran persediaan ialah suatu rasio yang dipergunakan upaya menilai seberapa kali dana perusahaan yang telah diinvestasikan ke bentuk persediaan mengalami perputaran, mulai dari barang yang dijual sampai diadakannya kembali persediaan barang atau jasa dalam suatu periode” (Murthi et al., 2021). “Perputaran persediaan atau *Inventory Turnover* mengukur berapa kali rata-rata persediaan dijual selama periode tersebut. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Perputaran persediaan dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata selama periode tersebut” (Weygandt, et al., 2019). *Inventory turnover* dihitung dengan membandingkan nilai harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2019). Menurut Nasution (2020), nilai *inventory turnover* yang tinggi membuat perusahaan menjual barang dagangannya lebih cepat ke konsumen dan akan meningkatkan laba operasi perusahaan dan juga meningkatkan laba bersih dari perusahaan, karena laba bersih merupakan salah satu bagian dari profitabilitas perusahaan. Pengaruh *inventory turnover* terhadap profitabilitas adalah semakin

tinggi nilai *inventory turnover* milik perusahaan, berarti menandakan bahwa persediaan yang dimiliki Perusahaan akan semakin cepat terjual. Semakin cepat terjualnya persediaan maka semakin sedikit persediaan yang disimpan, sehingga biaya penyimpanan akan berkurang. Berkurangnya biaya penyimpanan menyebabkan efisiensi biaya yaitu berkurangnya harga pokok penjualan (HPP). Semakin cepat persediaan terjual mencerminkan meningkatnya penjualan. Dengan meningkatnya penjualan dan berkurangnya HPP, maka laba Perusahaan akan meningkat. Meningkatnya laba menyebabkan ROA yang dihasilkan perusahaan menjadi tinggi. Tingginya ROA menandakan adanya profitabilitas perusahaan yang tinggi. Sehingga semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin tinggi juga profitabilitas perusahaan. Maka disimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurjanah dan Hakim (2018) yaitu “*inventory turnover* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas”. Berbeda dengan hasil penelitian Murthi, et al. (2021) yang menyatakan “*inventory turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas”.

Faktor kedua yang mempengaruhi profitabilitas adalah *current ratio*. Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pembayaran kewajiban jangka pendek suatu perusahaan dan kemampuan likuiditas dari suatu perusahaan. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar (*current liabilities*), dijamin pembayarannya oleh aset lancar (*current assets*). *Current ratio* dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar (Weygandt, Kimmel dan

Kieso, 2019). “Dengan demikian CR menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi bentuk-bentuk kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya”. “Dengan kata lain, apabila semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya” (Prabowo dan Sutanto, 2019). Pengaruh *current ratio* terhadap profitabilitas adalah jika semakin tinggi nilai *current ratio*, menandakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Hal itu juga menandakan bahwa perusahaan masih memiliki modal kerja yang tersedia yang dapat berupa kas, persediaan, piutang usaha, perlengkapan milik perusahaan dan lain sebagainya, bahwa modal kerja tersebut dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, contohnya adalah kas yang dimiliki perusahaan yang bisa digunakan untuk membeli bahan baku beserta perlengkapannya yang dapat digunakan untuk memproduksi barang jadi yang akan dijual dan juga dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan. Dengan peningkatan produksi barang jadi, akan berpengaruh terhadap penjualan perusahaan yang akan meningkat, meningkatnya penjualan disertai dengan pengelolaan beban yang efektif dan efisien sehingga nantinya laba bersih perusahaan akan meningkat. Maka ROA akan meningkat dan nilai profitabilitas milik perusahaan akan meningkat. Sehingga *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas Penelitian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alpi dan Gunawan (2018) dan Sari dan Dewi (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi profitabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas dari perusahaan” (Kusuma, Hartoyo dan Sasongko dalam Tjhoa, 2020). “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang sering digunakan oleh para analis dan investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham” (Irman et al., 2019). Menurut Andhani (2019), *Debt to Equity Ratio* (DER) berfungsi bagi perusahaan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) untuk perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu indikator utama yang sering diperhatikan oleh investor karena membandingkan antara jumlah utang dengan modal perusahaan. Pengaruh DER terhadap profitabilitas adalah Semakin rendah DER menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk pendanaannya dibandingkan dengan menggunakan utang. Utang perusahaan yang rendah akan menyebabkan beban bunga yang rendah dan pendapatan yang digunakan untuk membayar beban bunga menjadi rendah sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Laba yang tinggi dengan penggunaan aset yang efisien akan menyebabkan peningkatan pada ROA. Dapat disimpulkan, semakin rendah *Debt to Equity Ratio*, maka *Return on Assets* akan semakin tinggi. Semakin rendah DER maka menunjukkan bahwa jumlah utang yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan jumlah modalnya. Dengan jumlah utang yang kecil maka beban biaya bunga semakin kecil sehingga membuat *net income* lebih besar. Oleh karena itu, semakin rendah DER perusahaan maka akan meningkatkan

profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Sehingga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan Prabowo dan Susanto (2019) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*. Tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Emillia Sastra (2019) menunjukkan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor terakhir yang mempengaruhi profitabilitas adalah Pertumbuhan Penjualan. Menurut Setyawan dan Susilowati (2018), pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan kenaikan penjualan perusahaan tahun ini dibandingkan dengan penjualan tahun lalu. Pertumbuhan penjualan yang berasal dari penjualan barang yang meningkat setiap tahun diakui pada saat hak milik atas barang berpindah dari penjual ke pembeli. Karena syarat berpindahnya hak milik erat kaitannya dengan syarat penjualan, maka umumnya penjualan diakui pada saat barang dikirim kepada pembeli. Penjualan timbul karena adanya minat pasar untuk membeli produk perusahaan dan akhirnya akan menumbuhkan kas. Dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan dihitung dengan *sales growth* yang didapatkan dengan cara mengurangi penjualan di akhir periode dengan penjualan di awal periode kemudian dibagi dengan penjualan di awal periode (Sembiring, 2020). Kegiatan penjualan erat kaitannya dengan persediaan perusahaan, sehingga perusahaan harus mempertimbangkan kualitas bahan yang digunakan, jangka waktu persediaan yang masih dapat dijual ditentukan dari bahan yang digunakan dan sesuai dengan kebijakan tiap perusahaan. Perusahaan yang

memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan bahwa kemampuan penjualan perusahaan meningkat, yang mencerminkan perusahaan efektif menggunakan aset. Pertumbuhan penjualan yang tinggi juga harus diiringi dengan efisiensi beban agar dapat menghasilkan laba bersih perusahaan yang tinggi dan menggambarkan perusahaan sudah secara efektif mengelola aset perusahaan sehingga menyebabkan peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Sehingga Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Menurut hasil penelitian Setyawan dan Susilowati (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian oleh Wulandari dan Gultom (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh mengacu pada penelitian Chandra dkk (2020), dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen *Total Asset Turnover & Firm Size* seperti yang digunakan peneliti sebelumnya, dikarenakan *Total Asset Turnover & Firm Size* memiliki unsur aset dalam rumus perhitungannya dalam *ROA* sehingga secara langsung mempengaruhi variabel dependen. Lalu dari replikasi penelitian ini, menambahkan variabel independen *Inventory Turnover* yang mengacu pada penelitian dari Aristiani dkk (2021). Serta menambahkan variabel Pertumbuhan Penjualan yang mengacu penelitian dari Murthi dkk (2021).

2. Periode Penelitian

Periode penelitian sebelumnya adalah tahun 2017 sampai dengan 2019, sedangkan periode penelitian ini menggunakan tahun 2019 sampai dengan 2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Inventory Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap profitabilitas (Return on Assets).Perusahaan manufaktur (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 - 2022)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan Masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang menjadi variabel independen diantaranya, *Inventory Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Pertumbuhan Penjualan*.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?
4. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Positif *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.
2. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.
3. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.
4. Pengaruh positif Pertumbuhan Penjualan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berkontribusi bagi:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi perusahaan khususnya menjadi bahan pertimbangan manajemen keuangan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan acuan memilih perusahaan untuk investasi. Investor dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini.

3. Bagi Kreditur/*Supplier*

Kreditur/*Supplier* dapat memperhitungkan resiko yang akan ditanggung dalam kegiatan bisnis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi agar dapat mengembangkan, memperluas dan membahas tentang profitabilitas dan variabel-variabel terkait di masa mendatang.

5. Bagi Penulis

Penulis diharapkan untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai Pengaruh *Inventory Turnover*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masyarakat ekonomi *ASEAN*, perusahaan manufaktur, laporan keuangan, profitabilitas yang diprosikan dengan *ROA* sebagai variabel dependen, *pengaruh Inventory Turnover*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Pertumbuhan penjualan*, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan uji hipotesis.